

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Disparitas antar wilayah merupakan perbedaan pembangunan yang terjadi pada berbagai tingkatan antar negara bagian antar provinsi dan kabupaten maupun antar daerah pedesaan dan perkotaan. Disparitas antar wilayah berpengaruh terhadap kejadian konflik sipil, negara dengan disparitas pendapatan yang lebih tinggi cenderung mengalami kekerasan internal (Ezcurra, 2019). Disparitas yang dibiarkan terlalu lama dapat memicu internal konflik dalam suatu negara (Lessmann, 2016). Hal ini menjadikan isu disparitas antar wilayah menjadi penting dalam literatur teori ekonomi, dan menarik perhatian banyak peneliti baik internasional maupun nasional.

Agenda 2030 untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau TPB (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) merupakan kesepakatan pembangunan yang mendorong perubahan ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan hidup. SDGs diberlakukan dengan prinsip-prinsip universal, integrasi dan inklusif demi meyakinkan bahwa tidak akan ada seorang pun yang terlewatkan atau "*No-one Left Behind*". SDGs terdiri dari 17 Tujuan dan 169 target yang mana untuk melanjutkan upaya dan pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGs) yang berakhir pada tahun 2015.

Penelitian ini berkaitan dengan upaya pencapaian tujuan SDGs tahun 2030 yang terdapat pada tujuan ke-10 "Berkurangnya ketimpangan". Indonesia telah membuat langkah kerja untuk pencapaian SDGs, untuk tujuan ke-10 yakni mengurangi disparitas intra-dan antar wilayah dengan target secara progresif mencapai dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan penduduk yang berada di bawah 40% dari populasi pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Indikator global yang digunakan yakni koefisien gini dan sementara itu juga terdapat beberapa indikator nasional yang digunakan sebagai tambahan indikator global yakni persentase penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan, jumlah

desa tertinggal, jumlah desa mandiri, jumlah daerah tertinggal, rata-rata pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal, persentase penduduk miskin di daerah tertinggal (Bappenas, 2020).

Permasalahan disparitas pembangunan antar wilayah di Indonesia menjadi utama mengingat disparitas pembangunan daerah yang terus terjadi dan memicu kecemburuan pada daerah yang tertinggal. Contoh kasus pada Gerakan Aceh Merdeka, Riau Merdeka, Kalimantan Timur Merdeka, Organisasi Papua Merdeka yang merupakan kasus pemberontakan daerah sebagai akibat dari pembangunan yang tidak merata dan lama dibiarkan, dan sudah seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah baik pusat maupun daerah untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Tadjoeddin et al., 2001). Selanjutnya Tadjoeddin et al. (2020) menemukan bahwa internal konflik atau tingkat kriminal meningkat efek dari disparitas yang lebih tinggi di seluruh kabupaten pada provinsi yang biasanya dianggap sebagai wilayah 'konflik tinggi'.

Pulau Sumatera merupakan wilayah kedua di Indonesia dengan perkembangan yang pesat setelah pulau Jawa, dengan nilai kontribusi rata-rata untuk Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 22,23% selama periode 2010-20 dan Jawa sebesar 57,85%. Selanjutnya, untuk disparitas pendapatan yang sesuai dengan indikator global pencapaian SDGs yakni koefisien gini dan wilayah Sumatera masuk dalam kategori moderat dengan nilai rata-rata untuk periode 2010-20 yakni sebesar 0,34. Nilai rata-rata koefisien gini ini sama dengan nilai kawasan Kalimantan, dan lebih kecil dari Pulau Jawa yang mempunyai nilai sebesar 0,4. Selain itu, masih terdapatnya daerah tertinggal di Pulau Sumatera sekitar 7 daerah pada tahun 2020 diantaranya Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Utara, Nias Barat, Kep Mentawai, Musi Rawas Utara, Pesisir Barat, sedangkan untuk daerah di Pulau Kalimantan dan Jawa sudah tidak ada lagi daerah yang masuk kategori daerah tertinggal¹. Kawasan Sumatera ini memiliki lokasi strategis yang terletak di Selat Malaka. Provinsi yang terdapat didalam pulau ini beranekaragam sumber daya alam, ada yang sebagai penghasil minyak bumi dan gas, aneka tambang lainnya, dan perkebunan kelapa sawit dan karet.

¹ Lihat Perpres no 63 Tahun 2020 Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024

Tabel 1. Laju pertumbuhan ekonomi provinsi di Sumatera, 2011-2020

No	Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Aceh	3,28	3,85	2,61	1,55	-0,73	3,29	4,18	4,61	4,15	-0,37
2	Sumatera Utara	6,66	6,45	6,07	5,23	5,10	5,18	5,12	5,18	5,22	-1,07
3	Sumatera Barat	6,34	6,31	6,08	5,88	5,53	5,27	5,30	5,16	5,05	-1,60
4	Riau	5,57	3,76	2,48	2,71	0,22	2,18	2,66	2,37	2,84	-1,12
5	Jambi	7,86	7,03	6,84	7,36	4,21	4,37	4,60	4,74	4,40	-0,46
6	Sumatera Selatan	6,36	6,83	5,31	4,79	4,42	5,04	5,51	6,04	5,71	-0,11
7	Bengkulu	6,85	6,83	6,07	5,48	5,13	5,28	4,98	4,99	4,96	-0,02
8	Lampung	6,56	6,44	5,77	5,08	5,13	5,14	5,16	5,25	5,27	-1,67
9	Kep. Bangka Belitung	6,90	5,50	5,20	4,67	4,08	4,10	4,47	4,46	3,32	-2,30
10	Kep. Riau Sumatera	6,96	7,63	7,21	6,60	6,02	4,98	1,98	4,58	4,89	-3,80
		6,33	6,06	5,36	4,93	3,91	4,48	4,40	4,74	4,58	-1,25

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011-2021

Berdasarkan Tabel 1 diatas, perekonomian provinsi yang terdapat di Pulau Sumatera selama sembilan tahun terakhir dari tahun 2011-19 tumbuh positif dengan tingkatan yang berfluktuatif dan untuk tahun 2020 keseluruhan daerah mengalami pertumbuhan negatif yang disebabkan pandemi Covid-19. Nilai pertumbuhan rata-rata di Sumatera tahun 2011-2020 sebesar 4,36 persen. Laju pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera dengan nilai tertinggi di tahun 2019 yakni Provinsi Sumatera Selatan dengan laju pertumbuhan 5,71 persen dan yang terendah Provinsi Riau sebesar 2,84 persen hal ini disebabkan nilai lifting minyak bumi yang semakin menurun.

Tabel 2. Distribusi pendapatan provinsi di Sumatera, indeks Gini, 2011-2020

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	\bar{X}
Aceh	0,326	0,331	0,336	0,331	0,337	0,337	0,329	0,322	0,321	0,323	0,329
Sumatera Utara	0,326	0,332	0,341	0,316	0,331	0,316	0,325	0,315	0,318	0,316	0,324
Sumatera Barat	0,343	0,360	0,357	0,333	0,331	0,322	0,315	0,313	0,309	0,305	0,329
Riau	0,344	0,394	0,384	0,366	0,365	0,347	0,325	0,337	0,331	0,329	0,352
Jambi	0,344	0,352	0,338	0,336	0,353	0,348	0,335	0,335	0,322	0,320	0,338
Sumatera Selatan	0,372	0,397	0,379	0,390	0,347	0,355	0,363	0,350	0,335	0,339	0,363
Bengkulu	0,366	0,357	0,379	0,356	0,374	0,356	0,350	0,359	0,335	0,334	0,357
Lampung	0,344	0,357	0,356	0,339	0,364	0,361	0,334	0,336	0,331	0,327	0,345
Bangka Belitung	0,311	0,303	0,310	0,299	0,279	0,282	0,279	0,277	0,266	0,262	0,287
Kep. Riau	0,348	0,374	0,371	0,420	0,352	0,353	0,347	0,335	0,339	0,339	0,358
Sumatera	0,342	0,355	0,355	0,348	0,343	0,337	0,330	0,328	0,320	0,319	0,338

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2011-2021

Sementara itu, dari sisi distribusi pendapatan provinsi berdasarkan koefisien gini rasio tahun 2011-2020 menunjukkan trend penurunan dari 0,342 menjadi 0,319 dan secara umum di Pulau Sumatera terjadi disparitas antar individu dengan kategori moderat dikarenakan nilai indeks diatas 0,300 ($>0,300$). Provinsi dengan nilai rata-rata tertinggi yakni Sumatera Selatan sebesar 0,363 dan nilai terendah Provinsi Kep Bangka Belitung sebesar 0,287. Selanjutnya, nilai tersebut memberikan gambaran awal pola disparitas yang mana daerah dengan nilai disparitas tinggi memberikan efek limpahan atau *spillover* ke daerah tetangga.

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan pada distribusi output dan struktur ekonomi (Nafziger, 2012). Kondisi idealnya, pembangunan ekonomi akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan peningkatan kesejahteraan serta pemerataan pembangunan. Hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada provinsi di Pulau Sumatera yang mana pertumbuhan ekonomi yang tumbuh relatif tinggi diikuti dengan disparitas pendapatan. Selanjutnya, berdasarkan hipotesis neo-klasik, yang mana di awal pembangunan pada negara sedang berkembang mengalami kondisi divergensi yakni semakin meningkatnya disparitas ekonomi antar daerah dan seiring terus berkembangnya pembangunan maka kondisi yang terjadi yakni penurunan disparitas atau konvergensi, oleh karena itu dari trend data yang ada mengindikasikan terjadinya proses konvergensi.

Menurut Sjafrizal (2018) disparitas ekonomi antar wilayah disebabkan oleh banyak faktor, seperti konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah, mobilitas barang dan jasa, perbedaan demografis, alokasi dana pembangunan dan perbedaan kepemilikan sumber daya alam. Selain itu, studi empirikal dari Balash et al. (2020); Lima & Neto (2016) menyatakan investasi mempengaruhi disparitas, dan Hooper et al. (2020) bahwa penurunan pengeluaran infrastruktur meningkatkan disparitas. Selanjutnya, berdasarkan Shankar & Shah (2003) perhitungan disparitas antar wilayah secara dinamis dapat dijelaskan menggunakan model neo-klasik berdasarkan perkembangan daerah yang lazim disebut sigma dan beta konvergensi.

Konvergensi ekonomi merupakan salah satu karakteristik yang paling penting dari teori pertumbuhan Neo-klasik Solow (1956) dan Swan (1956). Asumsi yang digunakan yakni *diminishing return to capital* atau tingkat pengembalian

modal yang semakin menurun. Mengacu pada proses jangka panjang di mana PDB per kapita daerah miskin tumbuh lebih cepat dari daerah kaya (Barro & Sala-i-Martin, 1992). Akhirnya pada kondisi yang *steady-state* menjadi konvergen atau PDB per kapita antar daerah akan sama (Sala-i-Martin, 1996b).

Model regresi konvergensi dikembangkan oleh Barro & Sala-i-Martin (1990), yang mana variabel terikatnya berupa pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita awal sebagai variabel bebas. Model ini menghasilkan koefisien pada variabel bebas yang lazim disebut beta konvergensi dan pengukuran kecepatan konvergensi. Nilai koefisien negatif mengindikasikan konvergensi dan sebaliknya menggambarkan kondisi divergensi.

Hasil empiris terkini terkait konvergensi dari peneliti internasional terdapat hasil pengujian yang menyatakan terjadi proses konvergensi diantaranya dari Aristizábal & García (2021); Balash et al. (2020); Dogan & Kindap (2019); Flores-Chamba et al. (2019); Leiva & Pino (2020); Mendez & Santos-Marquez (2020); Postiglione et al. (2020) dan sebaliknya yang menyatakan terjadinya proses divergensi oleh Goschin (2014, 2017); Kant (2019); Pietrzykowski (2019). Sementara itu, hasil penelitian di Indonesia yang menyatakan terjadinya konvergensi diantaranya oleh Aginta et al. (2021); Kurniawan et al. (2019); Maryaningsih et al. (2014); Mendez (2020); Rahayu et al. (2015); Wau et al. (2016) dan yang menyatakan terjadinya divergensi oleh Firdaus et al. (2012); Yulianita & Marissa (2020).

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan teori yang mendasarinya, pengujian spasial disparitas dan konvergensi ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera dengan menggunakan pendekatan *spatial* dan *dynamic* akan dilakukan pada penelitian disertasi ini, yang berjudul “Spasial Disparitas dan Konvergensi Ekonomi Antar Wilayah di Pulau Sumatera”.

B. Rumusan Masalah

Analisis disparitas dan konvergensi ekonomi dengan menggunakan unsur spasial baru berkembang di tahun 90-an akhir dipelopori oleh Rey & Montouri (1999) dan terus berkembang sampai saat ini. Menurut Capello & Nijkamp (2009) bahwa dalam analisis disparitas ekonomi yang memasukkan unsur spasial akan jauh

lebih realistis dibandingkan dengan analisis disparitas ekonomi yang tidak memasukkan unsur spasial.

Penelitian yang mengkaji disparitas ekonomi antar wilayah dengan menggunakan aspek spasial dari segi spasial ekonometrik masih sedikit di Indonesia. Aspek keterkaitan antar wilayah merupakan salah satu aspek yang menjadikan daerah itu dapat berkembang baik cepat atau pun lambat. Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, pola disparitas yang terjadi di Pulau Sumatera menjadikan ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pola interaksi disparitas yang terjadi.

Menurut hipotesis neo-klasik, pada negara sedang berkembang disparitas ekonomi antardaerah cenderung tinggi dan meningkat (divergensi). Akan tetapi, semakin maju pembangunan suatu negara maka akan terjadi proses penurunan tingkat disparitas antardaerah (konvergensi) (Sjafrizal, 2018). Berdasarkan hipotesis ini, trend penurunan nilai disparitas yang terjadi mengindikasikan adanya proses konvergensi, oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji proses konvergensi apakah terjadi konvergensi atau sebaliknya divergensi yang terjadi.

Penelitian konvergensi ekonomi lintas wilayah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu di berbagai wilayah seperti di Eropa oleh Balash et al. (2020); Dogan & Kindap (2019); Postiglione et al. (2020), Asia oleh W. Zhang et al. (2019); X. Zhang et al. (2019), Amerika Serikat oleh Hooper et al. (2018, 2020); Yu & Lee (2012), dan Amerika Latin diantaranya oleh Aristizábal & García (2021); Flores-Chamba et al. (2019); Leiva & Pino (2020). Penelitian tersebut mengambil dasar pada model Neoklasik oleh Solow (1956) dan Swan (1956).

Pengujian konvergensi oleh Barro & Sala-i-Martin (1990) menggunakan dua konsep yaitu beta konvergen dan sigma konvergen. Selanjutnya, Quah (1993) mengkritisi konsep tersebut yang mana akan menghasilkan pengelompokan wilayah maju dan terbelakang. Kemudian, Sala-i-Martin (1996a) menyatakan bahwa beta konvergensi cenderung mewujudkan sigma konvergensi.

Penelitian yang menguji terjadinya konvergensi ekonomi antar wilayah di Indonesia antara lain Firdaus et al. (2012); Firdaus & Yusop (2009); Maryaningsih et al. (2014); Rahayu et al. (2015); Resosudarmo & Vidyattama (2006); Wau et al. (2016); Wibisono (2003) diuji dengan menggunakan pendekatan panel statis dan

dinamis, adapun penggunaan pendekatan spasial oleh Aritenang (2014); Vidyattama (2013).

Disparitas pembangunan terjadi secara nyata antar daerah kabupaten/kota di dalam wilayah provinsi itu sendiri. Lebih lanjut dikatakan bahwa disparitas antar daerah terjadi sebagai konsekuensi dari pembangunan yang terkonsentrasi. Dengan mengidentifikasi hal-hal yang meningkatkan pendapatan per kapita dan penyebab terjadinya disparitas dalam pembangunan, maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan per kapita serta mensiasati disparitas yang terjadi agar sinkronisasi pembangunan wilayah dapat segera tercipta.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, dengan menggunakan pendekatan spasial dan dinamis, terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab sebagai berikut:

- 1) Apakah terjadi disparitas ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera?
- 2) Bagaimana pola interaksi spasial disparitas antar wilayah di Pulau Sumatera?
- 3) Apakah terdapat bukti yang menunjukkan terjadinya konvergensi ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera?
- 4) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya proses konvergensi ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera?
- 5) Kebijakan pembangunan apa yang akan dilakukan untuk mencapai konvergensi ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis level disparitas ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera
- 2) Menganalisis pola interaksi spasial disparitas antar wilayah di Pulau Sumatera
- 3) Menguji terjadinya konvergensi ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera
- 4) Menganalisis faktor penentu terjadinya konvergensi ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera.

- 5) Merumuskan kebijakan pembangunan untuk mencapai konvergensi ekonomi

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada ilmu ekonomi regional serta bagi pengambil kebijakan. Dengan menggunakan metode indeks Theil *one-stage* dan *two-stage* sebagai pengukuran disparitas pada kajian konvergensi dan memasukkan unsur spasial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ciri tersendiri dalam teori disparitas pembangunan antar wilayah.

Demikian juga dengan metode estimasi konvergensi yang digunakan dalam penelitian ini penulis mengkombinasikan dan membandingkan penggunaan metode data panel statis dan *dynamic* serta spasial dengan mempertimbangkan unsur ruang dan waktu. Hasil dari kecepatan konvergensi ini yang nantinya diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan kepada pengambil kebijakan dalam menyusun program pemerataan pembangunan yang berbasis spasial atau keterkaitan antar wilayah serta bermanfaat untuk kajian pendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDG's 2030.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini pembahasan difokuskan pada spasial disparitas dan konvergensi ekonomi. Adapun model yang digunakan pada faktor yang mempengaruhi konvergensi hanya digunakan dari sisi β -konvergensi atau lazim disebut β -konvergensi kondisional. Penggunaan variabel yang mempengaruhi terjadinya konvergensi yang digunakan yakni Investasi, Infrastruktur, dan *Human Capital*.

Selanjutnya, dalam menganalisis spasial disparitas dan konvergensi ekonomi antar daerah penulis menggunakan data *time series* tahun 2010-2020, dan untuk unit analisis dibatasi yakni kabupaten/kota dan provinsi yang ada di Pulau Sumatera. Alasan memilih Pulau Sumatera sebagai wilayah penelitian dikarenakan dari perkembangan aktual perekonomian regional terdapat disparitas nilai PDRB yang dihasilkan antar satu Kabupaten/Kota dengan Kabupaten/Kota lainnya dan

disparitas distribusi pendapatan. Selain itu adanya perbedaan demografis dan *culture* pada daerah yang ada di Pulau Sumatera.

F. Kebaharuan Penelitian (*Novelty*)

Pengukuran disparitas antar wilayah pada kajian konvergensi di penelitian sebelumnya seperti Firdaus et al. (2012); Vidyattama (2013); Wau et al. (2016) menggunakan Indeks Williamson, sementara dalam penelitian ini menggunakan Indeks Theil.

Penelitian β -konvergensi ekonomi antar wilayah yang ada di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Firdaus et al. (2012); Firdaus & Yusop (2009); Maryaningsih et al. (2014); Rahayu et al. (2015); Resosudarmo & Vidyattama (2006); Wau et al. (2016); Wibisono (2003) diuji dengan menggunakan pendekatan data panel konvensional. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pengujian β -konvergensi ekonomi antar wilayah dalam penelitian ini menggunakan spasial data panel serta melakukan perbandingan antara hasil data panel konvensional dengan spasial data panel.

Adapun perbedaan dengan penelitian Vidyattama (2013) yang juga menggunakan unsur spasial yakni pada penggunaan matriks pembobot spasial yang mana pada penelitian ini menggunakan pendekatan *queen contiguity* dan *euclidean distance*. Sedangkan dengan Aritenang (2014) belum menggunakan spasial data panel.

Berdasarkan pemaparan di atas dengan demikian terdapat beberapa unsur utama kebaruan dalam penelitian ini:

- 1) Spasial disparitas antar wilayah dalam kajian konvergensi pada studi terdahulu kebanyakan menggunakan Indeks Williamson, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Indeks Theil.
- 2) Pola interaksi spasial antar daerah sebelumnya kebanyakan diukur dengan indeks aksesibilitas (*accessibility index*), model gravitasi, dan tipologi kelas, sedangkan dalam studi ini diukur dengan *I Moran test*.
- 3) Menganalisis kelebihan penggunaan metode spasial ekonometrik (spasial data panel) dengan metode data panel konvensional.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan pada disertasi ini terdapat beberapa bab. Pertama, bab pendahuluan, yang mana diuraikan fenomena dan dasar yang melatar belakangi pentingnya dilakukan penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan perumusan masalah hingga menjadi beberapa pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini dan pada bab ini juga terdapat penjelasan ruang lingkup dan kebaharuan penelitian. Bab pendahuluan ini akhiri dengan sistematika penulisan.

Pada bab dua terdapat hasil studi literatur. Dimulai dengan penjabaran konsep-konsep penting yang diperlukan pada penelitian ini seperti konsep spasial disparitas, konvergensi dengan tujuan mempermudah memahami beberapa istilah yang digunakan. Kemudian, penjabaran teori neo-klasik yang merupakan dasar dari teori penelitian ini. Selain dari teori dasar, beberapa bukti empiris dari peneliti terdahulu, gap penelitian, kerangka berfikir dan hipotesis menjadi bagian pembahasan dalam bab ini.

Bab tiga yakni Metodologi Penelitian. Terdiri dari metode pengumpulan data, dataset yang digunakan, metode analisis data, serta alat analisis yang digunakan dalam penelitian, dan tidak lupa pula penjabaran definisi operasional variabel.

Selanjutnya, pada bab empat terdapat perkembangan pembangunan antar wilayah dan pembahasan hasil penelitian dari disparitas ekonomi antar wilayah di Pulau Sumatera menggunakan Indeks Theil serta pola interaksi spasial disparitas. Pada bab lima, terdapat analisis konvergensi antar wilayah, diawali dengan beberapa pengujian model, selanjutnya temuan empiris dibahas pada bagian selanjutnya serta implikasi kebijakan.

Pada bab enam atau bab penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, kontribusi penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.